

Firda Warda¹; Anshari²; Usman³

Tindak Tutur Imperatif Dialog *Talk Show TV One News* Episode “Tindakan Asusila, Motif Pembunuhan Brigadir Joshua”

Abstract

This research aims to (1) describe the imperative form of dialogue in the TV One News talk show episode "Immoral Actions, Motive for the Murder of Brigadier Joshua". (2) describe the meaning of the imperative in the TV One News talk show dialogue episode "immoral act as the motive for the murder of Brigadier Joshua". The research method used is a qualitative approach, with a focus on data analysis in the form of words, phrases and imperative sentences contained in the talk show. The research results show two things, firstly, two forms of imperatives are identified, namely a structural imperative form and a non-structural imperative form. These two studies describe the nine meanings of imperatives, namely commands, requests, persilaa, requests for permission, prohibitions, hopes, suggestions, invitations and threats.

Keywords: Imperative Speech Act, Form, Meaning, Talk Show.

doi: <https://doi.org/10.51817/.v6i1.993>

Makalah diterima redaksi: 13 Mei 2024

Makalah disetujui untuk dipublikasi: 20 Maret 2025

* PPJB-SIP: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar: firdawarda1607@gmail.com

Pendahuluan

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna ujaran berdasarkan situasi atau konteks sosial yang digunakan dalam komunikasi. Salah satu topik penting dalam pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan penutur untuk menyampaikan suatu maksud tertentu melalui ujaran atau tindakan komunikatif yang memiliki kekuatan untuk mengubah situasi atau kondisi (Hardiyanto, 2016).

Tindak tutur imperatif merupakan salah satu jenis tindak tutur lokusi. Tindak tutur imperatif adalah jenis tindak tutur dalam linguistik yang digunakan untuk memberikan perintah atau ajakan agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur. Dalam komunikasi antarpenerut dan mitra tutur, penting untuk memperhatikan diksi, konteks tuturan, latar belakang dan intonasi bicara. Tindak tutur imperatif sering kali membuat kesalahpahaman atau konflik antar penutur dan mitra tutur karena tindak tutur ini merujuk pada kalimat perintah. Ciri utama dari kalimat perintah adalah berintonasi tinggi. Tingginya intonasi ini mampu memberi efek perintah yang sangat jelas sehingga kemungkinan kecil mitra tutur salah menafsirkan maksud perintah dari penutur. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk kita ketahui bahwa tindak tutur imperatif tidak selalu merujuk pada konstruksi kalimat suruhan tetapi ada beberapa kalimat yang bermakna suruhan namun menggunakan konstruksi kalimat pertanyaan, atau kalimat pernyataan (Nursalim & Khoiriyah, 2022). Berdasarkan pernyataan tersebut, peristiwa tutur yang menunjukkan tindak tutur imperatif dapat dilihat pada komunikasi dua arah yang ditemukan dalam aktivitas sehari-hari.

Bentuk komunikasi dalam perbincangan dapat bervariasi tergantung pada konteks dan media yang digunakan. Dalam sebuah perbincangan, ada beberapa bentuk komunikasi yang umum ditemui seperti pidato, ceramah, debat, dan *talk show*. Bentuk komunikasi yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah *talk show*. *Talk show* merupakan bentuk komunikasi interaktif yang populer dan melibatkan interaksi langsung antara pembawa acara dengan tamu undangan. Hal ini dapat menciptakan dinamika yang menarik untuk dianalisis termasuk strategi komunikasi, tindak tutur, respons, dan reaksi antar peserta perbincangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti berbagai kemungkinan tindak tutur imperatif yang muncul. Melalui analisis ini, peneliti berfokus untuk mengungkapkan bentuk dan makna yang ada dalam tuturan imperatif. Bentuk dan makna yang ada dalam tuturan imperatif dapat diketahui melalui percakapan yang terdapat dalam tayangan *talk show* "Dua Sisi". Tayangan episode yang dipilih dalam penelitian ini adalah pembahasan yang sedang ramai diperbincangkan oleh masyarakat di tahun 2022 yaitu kasus kematian Brigadir Joshua. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul Tindak Tutur Imperatif dalam Dialog *Talk Show TV One News* Episode "Tindakan Asusila, Kasus Pembunuhan Brigadir Joshua".

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan utama, 1) *talk show* merupakan bentuk komunikasi yang populer kalangan masyarakat sehingga pengaruhnya jauh lebih besar dari pada peristiwa tutur lainnya. 2) *talk show TV One News* episode "Tindakan Asusila, Motif Pembunuhan Brigadir Joshua" merupakan kasus yang kontroversial di tahun 2020 sampai saat ini. Tindakan asusila dan kasus pembunuhan merupakan topik yang memiliki dampak besar terhadap masyarakat dan memiliki implikasi yang luas. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan apa saja bentuk dan

makna tindak tutur imperatif dalam dialog *talk show* TV One News Episode “Tindakan Asusila, Motif Pembunuhan Brigadir Joshua.”

Penelitian tindak tutur imperatif ini bersinggungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardianto (2016) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Imperatif dalam Film Berjudul Jokowi Sutradara Azhar Koino Lubis”. Penelitian tersebut mengkaji tentang tindak tutur imperatif yang terjadi dalam sebuah film. Temuan penelitian ini menunjukkan bentuk dan makna tindak tutur imperatif dalam film “Jokowi Sutradara Azhar Koino Lubis”. Penelitian lain yang bersinggungan dengan tindak tutur imperatif juga dilakukan oleh Nurrahma (2018) dalam jurnal yang berjudul “Tindak Tutur Imperatif dalam Dialog *Talk Show* Indonesia Lawyers Club” dan penelitian yang dilakukan oleh Nursalim & Khoiriyah (2022) dengan judul “Tindakan Tutur Imperatif Dialog Interaktif Program Mata Najwa Episode “Melawan Corona”. Kedua penelitian tersebut mengkaji tentang bentuk, wujud, dan kesantunan pragmatik imperatif.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data berupa kata-kata atau gambar, dan bertujuan untuk memahami suatu fenomena dari sudut pandang orang yang mengalaminya (Maleong dalam Anggraeni, 2016). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, atau kalimat imperatif yang terdapat dalam dialog *talk show*, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah tayangan *talk show* TV One News episode “Tindakan Asusila, Motif Pembunuhan Brigadir Joshua” di tanggal 26 Agustus 2022. Peneliti menyimak tuturan dalam tayangan ulang di *Youtube* lalu mentranskrip tuturan-tuturan tersebut dalam bentuk data tertulis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Simak Bebas Libas Cakap (SBLC). Peneliti melakukan kegiatan menyimak dengan menonton dan memperhatikan *talk show* TV One News episode “Tindakan Asusila, Motif Pembunuhan Brigadir Joshua”. Instrumen yang digunakan merupakan instrumen peneliti sendiri (*Human Instrumen*). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif dengan rangkaian analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Bentuk dan Makna Tuturan Imperatif sebagai Perintah

Ketika moderator akan mengakhiri acara perbincangan, salah satu narasumber (Kamarudin Simanjuntak) meminta izin untuk berbicara selama satu menit. Kemudian, moderator (Dwi Anggia) memberikan intruksi kepada mitra tutur dengan menggunakan intonasi penekanan ditinggi akhir tuturan yang menekankan bahwa mitra tutur harus berbicara dengan singkat karena waktu siaran yang tersisa semakin terbatas.

“Singkat, singkat.” (IS01)

Tuturan (IS01) dapat dikategorikan sebagai tuturan dengan bentuk imperatif struktural. Hal ini terlihat dari konteks tuturan tersebut yang menunjukkan intonasi dengan penekanan yang tinggi di akhir kalimat, menandakan bahwa pesan yang disampaikan berkontruksi imperatif. Makna dalam tuturan ini

mengandung makna imperatif perintah. Dalam hal ini, penutur memberikan perintah kepada mitra tutur untuk menyampaikan pokok pembicaraannya secara ringkas. Penekanan pada kata "singkat" menjadi indikator bahwa instruksi tersebut bersifat imperatif, menuntut agar mitra tutur berbicara secara singkat.

Bentuk dan Makna Tuturan Imperatif sebagai Permintaan

Para narasumber dan moderator sedang berdiskusi mengenai pengajuan surat pengunduran diri yang diajukan oleh Pak Sambo sebelum disidang etik. Dalam perbincangan tersebut, Irma merasa pihak kepolisian kurang tegas dalam mengambil keputusan, terutama saat menetapkan Pak Sambo sebagai tersangka selama 30 hari, yang dianggapnya sangat lama. Sehingga ia menuturkan:

"Disinilah kapolri *diminta* ketegasannya karena ketika menentukan Sambo selama 30 hari itu sudah terlalu lama." (INS01)

Tuturan (INS01) merupakan bentuk imperatif nonstruktural. Tuturan ini dituturkan dengan kalimat yang berkontruksi imperatif namun, hal ini merupakan imperatif tidak langsung karena tuturan tersebut mengekspresikan sebuah permintaan. Oleh karena itu tuturan ini termasuk kedalam bentuk imperatif nonstruktural. Sedangkan makna tuturan ini dapat dikategorikan sebagai makna imperatif permintaan. Hal ini dilihat dari penggunaan kata "*diminta*" yang menunjukkan bahwa penutur mewakili publik meminta kepada kapolri untuk tegas dalam mengambil keputusan mengenai kasus Ferdi Sambo.

Bentuk dan Makna Tuturan Imperatif sebagai Persilaan

Dwi Anggia selaku moderator sedang menyapa satu persatu para narasumber. Ia menyapa Kamarudin Simanjuntak tetapi pada saat menjawab sapaan dari moderator, Kamarudin Simanjuntak tidak menggunakan *microfon* sehingga Dwi Anggia menuturkan suatu ujaran dengan intonasi yang berkontruksi deklaratif yaitu:

"*Boleh digunakan mic-nya yah.*" (INS02)

Tuturan (INS02) merupakan tuturan yang termasuk dalam bentuk imperatif nonstruktural. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut mengandung makna pragmatik imperatif yaitu makna imperatif persilaan. Makna imperatif persilaan ini dapat dilihat dari penggunaan kata "*boleh*" yang menunjukkan bahwa penutur memberikan izin atau mempersilahkan mitra tutur untuk menggunakan *microfon* guna meningkatkan kejelasan suara saat menyampaikan sesuatu. Penggunaan kata "*yah*" juga menambah unsur kesantunan tuturan tersebut. Dengan demikian tuturan "*Boleh digunakan mic-nya yah.*" Dapat dikategorikan sebagai makna imperatif persilaan yang mempersilahkan atau mengizinkan mitra tutur menggunakan *microfon*.

Bentuk dan Makna Tuturan Imperatif sebagai Permintaan Izin

Di akhir perbincangan, salah satu narasumber (Kamarudin Simanjuntak) memotong pembicaraan dan meminta izin kepada narasumber dan moderator untuk memberikan kesempatan berbicara selama satu menit. Para narasumber dan moderator memberikan izin dan perintah untuk berbicara dengan singkat.

"*Bisa saya satu menit?*" (INS03)

Tuturan (INS03) dapat diidentifikasi sebagai bentuk imperatif nonstruktural. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut berkontruksi introgratif yang terlihat dari penggunaan tanda (?) di akhir kalimat yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut bukanlah tuturan yang mengandung perintah. Sedangkan, makna tuturan ini mengandung makna imperatif permintaan izin. Hal ini terlihat dari penggunaan kata "bisa" yang menunjukkan bahwa penutur sedang meminta izin atau kesempatan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, penggunaan kata "bisa" dan penggunaan tanda tanya (?) secara bersama-sama menunjukkan bahwa penutur sedang meminta izin atau kesempatan untuk berbicara sehingga tuturan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk imperatif nonstruktural dengan makna imperatif permintaan izin.

Bentuk dan Makna Tuturan Imperatif sebagai Larangan

Ketika berdiskusi, Irma Hutabarat menyampaikan pandangannya mengenai lambatnya proses pidana Ferdi Sambo yang memakan waktu yang sangat lama untuk satu kasus. Dalam pernyataannya, Irma menekankan pentingnya untuk tidak hanya fokus pada gejala atau hasil akhir dari masalah tersebut, tetapi juga melihat akar penyebabnya agar kasus tersebut dapat diselesaikan dengan lebih efisien sehingga ia menuturkan:

"Jangan dilihat masalah dihilirnya tapi di hulunya itu berarti sangat gawat." (INS04)

Tuturan ini merupakan bentuk imperatif nonstruktural. Hal ini dikarenakan tuturan (INS04) mengungkapkan suatu pendapat atau saran dengan melarang untuk tidak hanya fokus pada gejala atau konsekuensi yang muncul akibat dari sebuah masalah tapi juga fokus untuk melihat akar permasalahan atau penyebab yang mendasarinya. Sedangkan makna dalam tuturan ini termasuk dalam makna imperatif larangan yang terlihat dari penggunaan kata "jangan" yang menunjukkan larangan atau intruksi untuk tidak hanya fokus pada hasil akhir. Dalam hal ini, penutur secara tidak langsung mengingatkan bahwa mengabaikan akar masalah dapat memiliki konsekuensi yang serius dan berbahaya.

Bentuk dan Makba Tuturan Imperatif sebagai Harapan

Para narasumber dan moderator sedang berdiskusi mengenai suatu pelanggaran. Salah satu narasumber (Irma Hutabarat) menjelaskan mengenai pelanggaran yang dilanggar oleh aparat kepolisian kemudian tidak ada pencegahan didalam tindak kejahatan tersebut, sehingga ia menuturkan:

"Bagaimana supaya ada prevention, kedepannya tidak terjadi lagi." (INS05)

Tuturan ini merupakan tuturan dengan bentuk imperatif nonstuktural. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut menunjukkan adanya perintah tidak langsung yang dilihat dari penggunaan kata "bagaimana" yang menunjukkan bahwa penutur memberikan arahan kepada pihak kepolisian untuk melakukan pencegahan dengan menanyakan cara atau langkah yang harus diambil. Makna dalam tuturan ini dapat dikategorikan dalam makna imperatif harapan. Hal ini dapat ditandai dari penggunaan kata "supaya" yang menunjukkan bahwa penutur berharap agar pihak kepolisian dapat melakukan tindakan atau upaya pencegahan kejahatan yang dilakukan oleh aparat kepolisian untuk mencegah kejadian yang sama. Dengan demikian, tuturan (INS05) termasuk dalam tuturan yang memberikan instruksi tidak langsung dengan mengungkapkan harapan untuk pencegahan kejahatan yang sama di masa depan.

Bentuk dan Makna Tuturan Imperatif sebagai Anjuran

Moderator dan narasumber sedang membahas mengenai pekerjaan yang dilakukan seorang polisi ketika menjadi ajudan. Irma Hutabarat menjelaskan bagaimana sikap dan perilaku Ibu Putri kepada Brigadir Joshua yang sangat baik dan sangat dipercaya namun, dituduh melakukan pelecehan sehingga ia menuturkan:

“Kalau mau tidak ada pelecehan atau sesuatu terjadi, suruh polwan dong.” (INS06)

Tuturan (INS06) merupakan tuturan yang termasuk dalam bentuk imperatif nonstruktural. Hal ini dikarenakan makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah makna pragmatik imperatif yaitu makna imperatif anjuran. Makna anjuran ini dilihat dari penggunaan frasa “kalau mau” yang menunjukkan bahwa penutur tidak secara langsung memerintahkan, namun memberikan opsi atau saran kepada pendengar agar menggunakan polwan untuk mencegah kemungkinan terjadinya indikasi pelecehan. Dengan demikian, tuturan ini menekankan pada pilihan dan kemauan pendengar untuk mengambil tindakan pencegahan yang disarankan oleh penutur.

Bentuk dan Makna Tuturan Imperatif sebagai Ajakan

Para narasumber lain dan moderator sedang mendengarkan tayangan kapolri yang menyatakan bahwa alasan Ferdi Sambo melakukan pembunuhan karena ia ingin menjaga harga diri, harkat, dan martabat keluarga. Kemudian, Irma memberikan intruksi dengan mengajak para narasumber lain untuk membahas lebih dalam bagaimana konsep harkat dan martabat itu.

“Kita bicara soal harkat dan martabat yuk.” (INS07)

Tuturan (INS07) dapat diinterpretasikan sebagai tuturan yang memiliki bentuk imperatif nonstruktural. Hal ini dikarenakan makna yang terkandung dalam tuturan tersebut merupakan makna pragmatik imperatif ajakan. Makna imperatif ajakan ini dapat dilihat dari penggunaan kata “yuk” sebagai upaya untuk mengajak para narasumber dan juga penonton untuk bersama-sama membicarakan dan mengkaji lebih dalam tentang konsep harkat dan martabat. Dengan demikian, tuturan (INS07) merupakan bentuk imperatif nonstruktural dengan makna imperatif ajakan.

Bentuk dan Makna Tuturan Imperatif sebagai Ancaman

Pada akhri *talk show*, Kamarudin Simanjuntak menegaskan kepada aparat kepolisian untuk melakukan pemecatan terhadap Ferdi Sambo dengan mengancam akan mengambil tindakan hukum kepada presiden, kapolri, dan pihak lain.

“Kalau sampai Ferdi Sambo tidak dipecat dari kepolisian, saya akan gugat Presiden, Kapolri, dan yang tidak memecat dia itu.” (INS08)

Tuturan (INS08) merupakan tuturan yang termasuk dalam bentuk imperatif nonstruktural. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut mengandung makna pragmatik imperatif yaitu makna imperatif ancaman. Makna ancaman ini dapat dilihat dari penggunaan frasa “akan gugat” yang menunjukkan bahwa penutur mengancam akan mengambil tindakan hukum atau perundangan terhadap presiden, kapolri, atau pihak yang bertanggung jawab jika tuntutan untuk memecat Ferdi Sambo dari kepolisian tidak dipenuhi. Tuturan tersebut mencerminkan upaya penutur untuk memaksa atau mempengaruhi pihak kepolisian agar mengambil tindakan tertentu, yaitu memecat Ferdi Sambo. Ancaman yang disampaikan

menegaskan bahwa jika tuntutan tersebut tidak diindahkan, akan ada konsekuensi hukum yang serius, seperti gugatan terhadap pejabat terkait.

Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, pertama peneliti akan memaparkan Bentuk tindak tutur imperatif yang ditemukan dalam *dialog talk show TV One News* episode “Tindakan Asusila, Motif Pembunuhan Brigadir Joshua”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk imperatif struktural dan nonstruktural. Pembagian bentuk tindak tutur imperatif ini berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Rahardi (2005: 87- 93). (1) Bentuk imperatif struktural dengan tuturan (IS01) mencerminkan makna imperatif langsung dengan konstruksi imperatif dan menggunakan kata kerja dasar. Hal ini sesuai pandangan Gorys Keraf dalam Rahardi (2005) yang mengemukakan bahwa terdapat beberapa ciri dari bentuk imperatif struktural yakni 1) menggunakan intonasi keras, 2) kata kerja yang digunakan lazimnya kata kerja dasar, 3) menggunakan partikel penguat *-lah*. (2) Bentuk imperatif nonstruktural dengan tuturan (INS01), (INS02), (INS03), (INS04), (INS05), (INS06), (INS07), (INS08) mencerminkan makna pragmatik imperatif yang berkonstruksi kalimat tanya, berita, dan perintah dengan kadar suruhan yang rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (2005) yang menyatakan bahwa bentuk imperatif nonstruktural dapat berupa tuturan dengan konstruksi deklaratif, interogatif, atau imperatif yang mengandung makna pragmatik imperatif.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan makna tindak tutur imperatif yang ditemukan dalam *dialog talk show TV One News* episode “Tindakan Asusila, Motif Pembunuhan Brigadir Joshua” antara lain; makna imperatif perintah, permintaan, persilaan, harapan, larangan, permintaan izin, anjuran, ajakan dan ancaman. Makna tindak tutur imperatif tersebut diuraikan berdasarkan penelitian yang ditemukan oleh Rahardi, (2005) dan Nursalim & Khoiriyah, (2022). Dalam penelitian ini, ditemukan sembilan jenis makna diantaranya:

1. Makna imperatif perintah dengan tuturan (IS01) menunjukkan perintah yang bersifat langsung, yang dibangun dalam konstruksi imperatif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Rahardi, (2005) dan Nurrahma, (2018) yang menjelaskan bahwa Dalam bahasa Indonesia, makna imperatif perintah lazimnya ditandai dengan 1) bermakna perintah melakukan sesuatu, 2) sesuatu yang harus dilakukan, 3) berintonasi yang keras, 4) didukung kata kerja dasar, 5) sesuatu yang harus dilakukan.
2. Tuturan (INS01) menunjukkan imperatif permintaan dengan nuansa permintaan yang lebih halus, dan menggunakan penanda kesantunan yang menunjukkan maksud meminta. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Andriyanto (2019) bahwa kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif yang disampaikan dengan cara yang lebih halus dan memiliki penanda kesantunan didalamnya.
3. Makna imperatif persilaan dengan tuturan (INS02) menunjukkan imperatif persilaan yang dibangun dalam konstruksi deklaratif untuk mempersilakan mitra tutur melakukan sesuatu. Hal ini sejalan dengan pendapat Andriyanto (2019) yang menyatakan bahwa makna imperatif persilaan adalah jenis tuturan yang digunakan untuk memberikan izin atau mempersilahkan seseorang untuk melakukan sesuatu.
4. Tuturan (INS03) mencerminkan makna imperatif permintaan izin dengan intonasi yang berkonstruksi kalimat interogatif dan adanya penanda kesantunan kata “boleh”. Rahardi (2005) mengemukakan

bahwa imperatif makna permintaan izin, biasanya, ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan “mari” dan “boleh”.

5. Tuturan (INS04) mencerminkan imperatif larangan yang ditandai dari kata “jangan”. Rahardi (2005) mengemukakan bahwa imperatif dengan makna larangan dalam bahasa Indonesia, biasanya ditandai dengan pemakaian kata “jangan”.
6. Makna imperatif harapan dengan tuturan (INS05) mencerminkan harapan yang menyatakan suatu keinginan agar menjadi kenyataan. Hal ini sesuai dengan karakteristik yang telah dijelaskan pada bab III. Karakteristik tersebut, diuraikan berdasarkan penelitian Rahardi, (2005).
7. Makna imperatif anjuran dengan tuturan (INS06) dibangun dalam konstruksi deklaratif yang mengandung sesuatu yang dianjurkan yaitu berupa saran, nasihat, atau ajakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Andriyanto (2019) yang mengemukakan bahwa makna imperatif anjuran adalah jenis kalimat atau tuturan yang digunakan untuk memberikan saran, rekomendasi, atau nasihat kepada orang lain tentang tindakan yang sebaiknya dilakukan
8. Tuturan (INS07) mengandung makna imperatif ajakan dengan penggunaan penanda kesantunan yang bermakna ajakan. Nugraheni (2017) mengemukakan bahwa penggunaan kesantunan berbahasa menggunakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan muncul apabila terdapat ungkapan-ungkapan penanda kesantunan berbahasa seperti kata “ayo” atau “mari”.
9. Tuturan (INS08) mencerminkan makna imperatif ancaman yang mengandung konsekuensi jika tidak mematuhi perintah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendekatan ahli bahasa Bruce Fraser (dalam Sholihatin, 2019) yang menyatakan bahwa suatu ujaran dapat dianggap sebagai ancaman jika mengekspresikan keinginan pribadi untuk melakukan suatu tindakan atau bertanggung jawab atasnya, diyakini bahwa tindakan tersebut akan membahayakan penerima, dan bertujuan untuk menimbulkan ketakutan pada penerima dengan maksud yang diungkapkan.

Penelitian ini telah menjelaskan temuan tentang bentuk dan makna tindak tutur imperatif dalam dialog *talk show TV One News* episode “Tindakan Asusila, Motif Pembunuhan Brigadir Joshua”. Selanjutnya, peneliti akan menguraikan kekurangan dan kelebihan dari penelitian ini. Kekurangan dari penelitian ini terletak pada makna tindak tutur imperatif. Studi ini tidak berhasil mengungkap beberapa makna lain yang telah diidentifikasi oleh penelitian Rahardi (2005) dan penelitian Nursalim & Khoiriyah (2022), seperti makna imperatif umpatan, ucapan selamat, ngelulu, dan sebagainya. Sedangkan, kelebihan dari penelitian ini adalah ditemukannya satu makna baru yang tidak ada dalam penelitian Rahardi (2005) dan Nursalim & Khoiriyah (2022). Makna imperatif ini adalah makna imperatif ancaman.

Daftar Rujukan

- Andriyanto, N. N. U. R. 2019. *Wujud Pragmatik Imperatif Dalam Wacana Spanduk Kampanye Calon Anggota Legislatif Periode 2019-2024 Di Kota Purwokerto*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Anggraeni, D. F. (2016). Analisis Tindak Tutur dalam Acara “Indonesia Lawyers Club” Tv One. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Hardiyanto, E. (2016). *Analisis tindak tutur imperatif dalam film berjudul Jokowi Sutradara Azhar Kerei*

- Lubis. University of Muhammadiyah Malang.
- Nugraheni, R. E. 2017. Wujud Pragmatik Kesantunan Imperatif Dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 15(1), 81–88.
- Nursalim, M. P., & Khoiriyah, S. 2022. Tindak Tutur Imperatif Dialog Interaktif Program Mata Najwa Episode “Melawan Corona.” *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 50–60.
- Nurrahma, N. 2018. *Tindak Tutur Imperatif Dalam Dialog Talkshow “Indonesia Lawyers Club.”* Universitas Negeri Makassar.
- Rahardi, R. K. 2005. *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Sholihatin, E. 2019. *Linguistik Forensik Dan Kejahatan Berbahasa*. Pustaka Belajar.